BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Kepemimpinan

1. Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan berbicara perihal pemimpin yakni tentang cara seseorang untuk memimpin.[[1]](#footnote-2) kepemimpinan adalah proses dan tindakan memimpin. Seorang pemimpin mampu dan dibiarkan mempengaruhi orang lain dengan pengaruh positif untuk mencapai sasaran bersama. [[2]](#footnote-3) Hal ini berarti bahwa seseorang yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinan harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan dan mengarahkan sekelompok orang untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kunci dari kepemimpinan adalah pengaruh yakni kemampuan seseorang dengan berbagai macam cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk melakukan pekerjaan dan usaha secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. [[3]](#footnote-4) Seorang ahli yakni Sir Winston Churchill mengatakan bahwa “ Kepemimpinan sebagai kemampuan dan kehendak untuk menggerakkan laki-laki dan perempuan untuk satu tujuan bersama. [[4]](#footnote-5)Artinya seorang pemimpin punya kehendak dan cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti apa yang dia inginkan. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda. Pemimpin adalah orangnya yakni seseorang yang melakukan fungsi memimpin dan menuntun. Sementara kepemimpinan adalah proses dan tindakan memimpin. [[5]](#footnote-6) Meskipun Pemimpin dan kepemimpinan merupakan hal yang berbeda namun tidak dapat dapat dipisahkan karena kepemimpinan tidak akan berjalan tanpa pemimpin, sebaliknya pemimpin tidak akan berarti tanpa kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan kesempatan untuk melayani orang lain tanpa memandang bulu artinya tanpa memandang latar belakang orang yang dipimpin namun dengan penuh semangat melayani tanpa pamrih.

2. Pemimpin

Kata pemimpin merupakan gelar atau jabatan yang mengacu pada orang yang berada pada posisi membawahi sejumlah orang dalam sebuah organisasi atau lembaga dan jika dilihat dari segi praktis pemimpin adalah orang memiliki kapasitas membuat perencanaan dan keputusan serta bertanggungjawab untuk mengimplementasikan keputusan yang telah diambil dalam sebuah lembaga atau organisasi. Beberapa ahli memberikan defenisi mengenai apa dan bagaimana pemimpin itu:

1. J. Darminta, S J: Pemimpin adalah orang yang diberi otoritas atau tugas serta kemampuan untuk meringankan beban kehidupan orang-orang yang dipimpinnya.
2. Myron Rush: Pemimpin adalah orang yang memiliki peran untuk menuntun orang lain disepanjang jalan dan melatih mereka untuk menjadi pemimpin masa depan.
3. Robert P. Neuchel: Pemimpin adalah orang yang berjalan terlebih dahulu untuk memadu atau menunjukkan jalan bagi orang-orang yang dipimpinnya.10

Dalam buku On Becoming a Leader yang dikutip oleh Kaswan mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang mampu mengekpresikan diri seutuhnya yakni orang yang mampu mengetahui siapa dirinya, apa yang menjadi kekuatan, kelebihan dan kelemahan

serta kekurangannya dan bagaimana sepenuhnya mengembangkan kekuatannya dan mengimbangi kelemahannya.[[6]](#footnote-7)

Secara praktis dalam Alkitab dapat dilihat pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Yesus berorientasi kepada pelayanan. Melalui pernyataan, Yesus mengungkapkan bahwa Ia datang untuk melayani bukan untuk dilayani " Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Matius 20:28) [[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)Yesus secara terang- terangan mengajarkan dengan jelas sehubungan dengan kepemimpinan yang melayani (Servan Leadership).13 Itu berarti bahwa pemimpin kristen lebih memprioritaskan melayani orang lain bukan memposisikan diri sebagai bos atau tuan yang menunggu untuk dilayani.

Pemimpin adalah orangnya yaitu seseorang yang melakukan fungsi memimpin yakni mengatur, menggerakkan dan mengarahkan orang lain sehingga dapat terkendali dan tidak sesuka hati bertindak sendiri.[[9]](#footnote-10) Semua orang dapat menjadi pemimpin setidaknya menjadi pemimpin diri sendiri tetapi tidak semua orang mampu memimpin orang banyak.

Dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang berjalan di depan dan punya pengaruh untuk memandu, memberikan penunjuk atau sebagai penuntun bagi orang-orang yang dipimpinnya agar berjalan di jalan yang benar.Untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan seseorang maka diperlukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tanggungj awab

Pemimpin kristen yang telah diperlengkapi dengan kapasitas untuk memimpin tentunya memikul tanggung jawab. Sikap bertanggung jawab adalah sikap yang paling penting bagi seorang pemimpin kristen. Pemimpin bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, pada pekeijaannya, dan kepada orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang memiliki tanggung jawab akan mampu dan berani menghadapi baiknya buruknya hal yang terjadi.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) Dalam hal apa pun, pemimpinlah yang bertanggunjawab atas keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah misi. Salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin dan ingin mempunyai pengikut adalah ia harus bersedia bertanggung jawab. Tetapi ketika terjadi sebuah masalah atau kegagalan dalam sebuah organisasi atau di dalam masyarakat, seringkali pemimpin tergoda untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain atas sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan. Allah menuntut pertanggungjawaban dari seorang

pemimpin atas apa yang teijadi dalam bidang tanggungjawabnya. Tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menegur atau Mengoreksi

Pemimpin bertanggung jawab untuk menegur tindakan yang salah yang dilakukan oleh bawahannya. Salomo berkata, “siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi daripada orang yang menjilat” (Amsal 28:23).16 Terkadang seorang pemimpin tidak berani menegur bawahannya ketika melakukan tindakan yang salah karena pemimpin takut tidak disukai oleh orang lain termasuk bawahan yang ditegur itu.

Jadi pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang berani untuk menegur demi kemajuan dan kepentingan bersama dalam sebuah organisasi maupun di dalam masyarakat.

1. Bertindak dengan Tegas

Jika tiba suatu kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berarti dan berdampak besar, pemimpin bertanggung jawab untuk bertindak dengan tegas (Amsal 24:11-12). Apabila ada sesuatu yang tidak benar dilakukan oleh bawahan maka seorang pemimpin sebaiknya bertindak dengan tegas.[[12]](#footnote-13)

Ada masa di mana seorang pemimpin harus bertindak tegas jika ada sesuatu yang teijadi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Musa ketika bangsa Israel membuat patung anak lembuh emas selama Musa berada di atas gunung Sinai empat puluh hari empat puluh malam, ketika Musa turun dari gunung dan melihat apa yang telah dilakukan oleh bangsa Isarel maka Musa bertindak untuk membakar patung anak lembuh emas tersebut dan menggilingnya sampai halus, menaburkannya di air dan orang Israel disuruh meminumnnya (Kel. 32:20). [[13]](#footnote-14)

1. Memberikan Saran dan Kritik

Pemimpin bertanggung jawab untuk mengkritik, memberi saran dan mendegarkan kritik, menerima saran dari bawahannya. “Siapa mengindahkan teguran adalah bijak” (Amsal 15:5) tetapi “ Siapa benci kepada teguran akan mati” (Amsal 15:10). 19 Tidak ada manusia yang sempurna, pemimpin juga manusia biasa yang tentunya punya keterbatasan dan kekurangan karena itu pemimpin butuh kritikan yang membangun bukan hanya bawahan yang perlu dikritik tetapi terlebih pemimpin. Pemimpin yang tidak mau mendegarkan kritikan atau nasihat adalah pemimpin tidak mau

berubah. Musa dalam masa kepemimpiannya bersedia untuk dikritik oleh orang-orang yang dipimpinnya dan bersedia menerima saran atau masukan dari mertuanya yaitu Yitro.

1. Jujur

Tanpa kejujuran, seorang pemimpin Kristen tidak akan berhasil untuk menggerakkan orang lain karena itulah yang esensial dalam kehidupan seorang pemimpin. [[14]](#footnote-15) Pemimpin bertanggung jawab untuk menjaga agar setiap hal terbuka dan jujur (Amsal 18:7).[[15]](#footnote-16) Terlalu gampang untuk mengatakan kata jujur tetapi untuk melakukannya sangat sulit. Terlalu banyak pemimpin menggunakan topeng di depan bawahannya atau di depan orang yang dipimpin. Bawahan butuh pemimpin yang jujur demikian pula sebaliknya dan tidak ada orang yang mau dipimpin oleh seorang pendusta.

1. Adil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bersikap adil adalah sama berat atau tidak berat sebelah. [[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18) Pemimpin bertanggung jawab untuk bertindak adil terhadap bawahannya.

23

Bersikap adil terhadap orang-orang yang dipimpin merupakan sikap yang dituntut bagi seorang pemimpin. Masyarakat merindukan pemimpin yang bersikap adil dan tidak membeda-bedakan berdasarkan latar belakang pendidikan dan ekonomi masyarakat tersebut,

1. Mendelegasikan

Pendelegasian berhubungan dengan kepercayaan. [[18]](#footnote-19) Orang yang kepadanya diberikan sebuah tugas dibiarkan untuk berkembang dan orang itu adalah orang yang dapat dipercaya. Tanggung jawab yang di emban oleh Musa dalam memimpin bangsa Israel bukanlah hal yang mudah. Sebelumnya Musa menangani perkara bangsa Israel dan hal tersebut dapat melelahkan dirinya sendiri. Yitro menasehati Musa untuk memilih orang-orang yang cakap dan takut akan Allah untuk mendampinginya dalam pelayanan.[[19]](#footnote-20)

Paulus juga melakukan hal yang sama yakni mendelegasikan tugas-tugas kepada orang-orang yang menyertainya dalam pelayanan, paulus memberikan kepercayaan kepada teman atau rekan sekeijanya untuk membantu dia dalam pelayanan, Paulus mengutus Timotius ke Tesalonika, Korintus dan Makedonia (Kis. 19:22), Titus ke Korintus (2 Kor. 2:13), Erastus ke Makedonia (Kis. 19:22), Tikhikus ke Kolose (Kol. 4:9), dan Efesus (2 Tim. 4:12), Onesimus, budak Filemon (Fil. 1:8-20), Epafras (Kol. 4:12 ), dan Epafroditus (Fil. 2:25).[[20]](#footnote-21)

Pendelegasian tugas merupakan bentuk kepercayaan kepada seseorang yang benar-benar bisa dipercaya untuk membantu dalam hal memimpin. Pemimpin tidak mampu jika hanya bekerja seorang diri dalam menangani setiap perkara. Penting bagi seorang pemimpin untuk mendelegasikan tugas bagi bawahan atau bagi orang-orang yang di pimpin namun bukan berarti tanpa pengawasan dari pemimpin tersebut.

1. Gaya Kepemimpinan

1. Gaya Kepemimpinan Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gaya adalah sikap, gerakan yakni kesanggupan untuk berbuat sesuatu.[[21]](#footnote-22)Gaya berasal dari bahasa Inggris “ Style” yang berarti mode seseorang yang nampak dan menjadi ciri khas orang tersebut. Gaya merupakan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya.[[22]](#footnote-23) Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku

yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba

mempengaruhi perilaku-perilaku orang lain.[[23]](#footnote-24) Pemimpin punya gaya tertentu dalam mempengaruhi perilaku orang lain agar mau bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Adapun gaya kepemimpinan secara umum dapat dilihat dalam beberapa hal sebagai berikut: a) Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter merasa bahwa kekuasaan yang sah berada pada pemimpin sehingga pemimpin berhak memerintah dan memindahkan orang lain. Dengan kata lain bawahan tidak boleh memberi komentar pada perintah dari atasan.[[24]](#footnote-25)

Pemimpin yang memiliki gaya otoriter biasanya sungguh- sungguh, teliti dan cermat. Segala intruksinya harus dipatuhi oleh bawahan dan bawahan tidak boleh memberi komentar terhadap perintah tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa seorang pemimpin adalah pemegang kekuasaan dalam sebuah organisasi.[[25]](#footnote-26)

Timbulnya pemahaman berkuasa bagi seorang pemimpin otoriter dapat mempengaruhi cara dan perilaku dalam memimpin orang lain.

1. Demokrasi

Gaya kepemimpinan demokrasi dikaitkan dengan kekuatan personal dan keikutsertaan anggota dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. [[26]](#footnote-27) Kunci dari gaya Kepemimpinan demokratis adalah kerja sama antara pemimpin dan anggota. Pemimpin menyadari bahwa sebuah organisasi atau lembaga bukanlah soal “ pribadi”, akan tetapi kekuatan organisasi terletak pada partisipai aktif setiap anggota. Pemimpin menyadari bahwa dirinya tidak mampu bekerja seorang diri, karena itu dia membutuhkan bantuan dan kerja sama dari semua pihak.[[27]](#footnote-28)

Gaya kepemimpinan secara demokrasi mengutamakan kerja sama bukan pribadi. Sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama akan memberikan hasil yang maksimal dibandingkan dikerjakan hanya seorang diri.

1. Patemalistik

Gaya kepemimpinan patemalistik biasa juga sebut sebagai gaya kebapaan. Gaya kepemimpinan ini menganggap orang yang dipimpinnya sebagai anak yang belum dewasa yang perlu ditemani. Dalam hal ini pemimpin seringkali bersikap sebagai seorang bapak yaitu sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, penasehat demi memperhatikan kesejahteraan yang dipimpin.[[28]](#footnote-29)

Salah satu kelemahan dari gaya ini adalah kurangnya kepercayaan terhadap bawahan sehingga bawahan atau orang- orang yang dipimpin perlu untuk didampingi terus-menerus dan harus sesuai dengan perintah pimpinan.

1. Kharismatik

Orang yang berkarisma selalu menatap lawan bicaranya ketika sedang berbicara dengan lawan bicara.[[29]](#footnote-30) Karisma bukan hal yang dicari-cari atau hal yang ditambah-tambah tetapi karisma merupakan hal yang terus menerus dikembangkan sesuai dengan kelebihan- kelebihan yang ada ada diri seseorang sehingga bisa memancar keluar dan membuat orang lain bisa merasakannya dan menjadi pengikut bahkan jadi penggemar orang tersebut. Karisma merupakan suatu bakat dan karunia yang dimiliki oleh seseorang yang membuat orang lain kagum terhadap dirinya sehingga orang lain tertarik untuk mengikutinya.

1. Militeristik

Gaya kepemimpinan militeristik hampir sama dengan gaya kepemimpinan otoriter. Tidak bisa dipungkiri bahwa gaya kepemimpinan militeristik banyak ditemukan pada kemepimpinan

militer. Namun, tidak semua pemimpin dalam militer bertipe sebagai pemimpin militeristik. Adapun sifat-sifat pemimpin militeristik adalah lebih banyak menggunakan sistem perintah atau komando, keras dan otoriter. Perintah merupakan alat untuk menggerakkan pengikutnya bahkan pangkat atau jabatan juga merupakan sarana untuk menggerakkan bawahan.36

1. Laissez Faire

Gaya kepemimpinnan laissez faire berpandangan bahwa orang-orang yang terlibat dalam organisasi merupakan orang-orang yang sudah dewasa sehingga tidak perlu lagi mengintervensi atau campur tangan terhadapap bawahannya, melainkan lebih membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat sesuai dengan keinginannya.37

Munculnya pemahaman yang demikian membuat pemimpin kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau orang -orang yang dipimpin karena pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh pemimpin telah dilimpahkan kepada bawahan untuk dikerjakan. Pemimpin hanya berfungsi sebagai simbol saja tanpa melakukan praktik memimpin dan mengarahkan bawahan dengan baik.

36 Jerry Rumahlatu, **Psikologi Kepemimpinan** (Jakarta: CV.Cipta Varia Sarana, 201 l),h. 97

2. Gaya Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen pada dasarnya sama dengan kepemimpinan secara umum yang mencakup tentang adanya interaksi individu antara yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi atau antara pemimpin dan bawahan dalam situasi kepemimpinan serta interaksi dengan lingkungan atau ciptaan Tuhan lainnya. [[30]](#footnote-31) Kepemimpinan kristen adalah proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan kristen yang di dalamnya Allah campur tangan. Kepemimpinan kristen didasarkan pada premis utama yakni Allah yang oleh kehendak-Nya telah menetapkan serta memilih pemimpin kristen kepada pelayanan memimpin. Premis ini ditegaskan oleh J. Robert Clinton yang mengatakan,” pemimpin kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin untuk memimpin umat- Nya guna mencapai tujuan Allah yakni untuk kemuliaan dan kejayaan kerajaan-Nya.[[31]](#footnote-32)

Dalam kepemimpinan Kristen, seseorang dipanggil oleh Allah untuk menjadi pemimpin bagi umat Allah dan umat Allah adalah orang yang dipimpin dalam suatu kelompok atau di dalam suatu organisasi. Panggilan Allah kepada seseorang untuk menjadi pemimpin bersifat mutlak (Yoh 3:27) yang merupakan dasar kepemimpinan seorang pemimpin.

Pemimpin kristen hendaknya menyadari keterpanggilannya sebagai orang yang di percayakan untuk menjadi pemimpin. Adapun dasar dari kepemimpinan kristen yakni pelayan- hamba.Peran seorang pemimpin kristen dimulai dari “ handuk dan baskom” (Yoh. 3:5), yang lebih menekankan kepada kepemimpinan yang melayani {Servant Leadership). Ini merupakan tugas seorang pemimpin kristen yakni sebagai pelayan yang berstatus hamba. Seperti yang telah dilakukan Allah ketika Allah mengangkat para pemimpin bangsa Israel untuk melakukan tugas-tugas pelayanan. [[32]](#footnote-33) Pemimpin sebagai hamba itu adalah orang yang menerapkan atau mengaplikasikan model kepemimpinan melalui pelayanan dalam hal pengabdian dan pelayanan. Yesus juga telah memberikan teladan dalam

kepemimpinannya sebagai Hamba, yaitu ketika Ia rela membasuh kaki murid-murid-Nya (Mark. 10:42-44). [[33]](#footnote-34) Yesus tidak merasa jijik membasuh atau membersihkan kaki murid-muridnya dan itu dilakukan Yesus untuk memberikan contoh sebagaimana layaknya seorang pemimpin kristen yang diberikan kepercayaan untuk memimpin. Pemimpin kristen terpanggil untuk melayani bukan hanya terpanggil kepada suatu posisi atau jabatan tertentu yang sifatnya hanya memerintah tetapi tidak disertai dengan keterlibatan seorang pemimpindalam melayani.[[34]](#footnote-35) Ketika Yesus membasuh kaki murid- muridnya, itu menunjukkan bahwa pelayanan dilakukan dengan penuh kerendahan hati tanpa kehilangan harkat dan martabat. Gaya kepemimpinan Yesus sangat berbeda dengan gaya kepemimpinan duniawi. Gaya kepemimpinan duniawi selalu berorientasi pada kedudukan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan sedangkan gaya kepemimpinan Yesus justru berorientasi kepada pelayanan, pengabdian dan menjadi hamba. “Kamu tahu bahwa pemerintah- pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian diantara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Mat. 20:25-27). [[35]](#footnote-36)

Kebesaran seorang pemimpin kristen tidak terletak pada berapa orang yang menjadi pengikutnya melainkan berapa banyak orang yang dilayaninya. Pepata bijak yang mengatakan “pemimpin adalah pelayan, namun pelayan belum tentu memimpin, yang tidak rela menjadi pelayan, tidak layak menjadi pemimpin”. Pemimpin- pelayan adalah

pemimpin yang mampu menjangkau dan melayani mereka yang tersisih, kecil dan sering terlupakan. [[36]](#footnote-37)

Kepemimpinan Kristiani adalah kepemimpinan yang mengarah kepada gaya kepemimpinan Yesus. Yesus sebagai pemimpin sudah tentu menggunakan gaya atau model dalam memimpin. Gaya kepemimpinan Yesus berasal dari diri-Nya sendiri yang memberikan perbedaan dengan gaya kepemimpinan dunia pada umumnnya. Adapun gaya kepemimpinan Yesus adalah sebagai berikut:

1. Melatih

Coaching style atau gaya melatih merupakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan diri anggota. Proses kepemimpiann dengan gaya melatih dilakukan dalam bentuk dialog antara pemimpin dan anggota. Melalui dialog tersebut anggota-anggota dilatih, dibentuk, diperlengkapi dan dipersipkan dengan baik. Dalam kepemimpinan Yesus, Yesus menjalankan kepemimpinan gaya melatih dengan cara berdialog atau berkomunikasi secara timbal balik dengan murid-murid dan semua pengikut-Nya. Dialong yang dilakukan Yesus bersama dengan murid-muri-Nya merupakan proses pelatihan, pembinaan dalam rangka pengembangan potensi-potensi yang ada pada murid- murid-Nya. Ketika Yesus melakukan pelatihan dan pembinaan kepada murid-murid-Nya, Yesus tidak mendoktrinasi,mendikte atau memaksa konsep keinginan-Nya kepada murid-murid. Sebaliknya, Yesus mengajar para murid dengan cara menawarkan, memperlihatkan perbedaan-perbedaan, memberikan contoh dan menyerahkan pilihan kepada para murid. Yesus sebagai pemimpin sejati bersediauntuk melatih para murid sehingga potensi yang dimiliki para murid dapat dikembangkan dengan baik. [[37]](#footnote-38)

1. Afiliasi

Afiliasi merupakan pertalian antara anggota-anggota atau kerja sama antara dua lembaga. Dalam gaya afiliasi, pemimpin akan selalu berusaha membangun relasi dan komunikasi yang harmonis antara dirinya dengan anggota-anggota maupun antara anggota-anggota itu sendiri. Gaya afiliasi atau mempersatukan sangat menonjol dalam pelayanan Yesus. Secara vertikal, Ia menyatukan diri-Nya dengan Bapa: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30) dan secara horizontal, Ia menyatukan diri-Nya dengan manusia: “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yoh 15:4). Gaya kepemimpinan afilitatif yang dimiliki oleh Yesus yakni mampu mempersatukan antara Yang di Atas dengan yang di bawah (Yoh. 14:20). Yesus adalah pemimpin yang mempersatukan pertama-tama Ia mempersatukan 12 orang yang tentunya memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda (Mat. 10:2-4), kemudian Ia mempersatukan 70 orang yang tentunya

memiliki banyak perbedaan dalam segala aspek (Luk. 10:1), selanjutnya, Ia menuntun domba-domba yang masih diluar dituntun untuk masuk ke dalam kandang untuk menjadi satu kawanan dan satu gembala (Yoh. 10:16), domba-domba yang terhilang dicari dan disatukan dengan kawanannya (Mat. 18:12- 14). 46

Pemimpin yang afiliasi tidak memaksakan kehendaknya kepada orang-orang yang dipimpinya, dengan cara demikian, pemimpin akan membangun relasi yang harmonis sehingga orang- orang yang dipimpinnya merasakan kenyamanan,

1. Demokrasi

Mendengarkan merupakan prinsip utama dalam gaya demokrasi. Pemimpin yang bergaya demokrasi selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan pendapat-pendapat atau ide-ide dan saran- saran dari orang-orang yang dipimpinnya. Keterlibatan anggota dalam memberikan saran merupakan sebuah penghargaan bagi anggota yang turut memikirkan dan memberikan saran demi kebaikan dalam organisasi. Dengan demikian pemimpin tidak memikul sendiri jika ada akibat-akibat yang merugikan organisasi dan betipun sebaliknya, pemimpin tidak mengklaim bahwa keberhasilan dalam sebuah organisasi itu karena usahanya sendiri.

Dalam kepemimpinan Yesus, Ia juga menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis. Dimana ketika Dia bersedia mendegarkan suara permintaan seorang perwira yang hambanya sedang sakit. Yesus merespon untuk datang kerumahnya menyembuhkan hamba perwira itu tetapi perwira memberikan saran supaya Yesus tidak perlu datang dengan alasan yang disampaikan perwira itu kepada-Nya bahwa ia tidak layak menerima Yesus di rumahnya. Yesus mendegarkan dan menyetujui saran dari perwira tersebut bahkan Yesus mau melakukan sesuai dengan saran atau gagasan dari perwira tersebut. 47

Selain itu, gaya demoratis yang Yesus tunjukkan juga ketika orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat meminta Yesus untuk membuat suatu keputusan terhadap seseorang yang melanggar hukum taurat dan dalam hal ini seorang perempuan tertangkap basah melakukan perzinahan. Menurut hukum taurat, pelanggaran tersebut ganjarannya adalah hukuman mati dengan cara dilempari batu sampai mati. Ketika Yesus didesak untuk memerikan keputusan, Yesus berbalik dan mengajak orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat untuk memberdayakan pikiran mereka dan mencari solusi yang dianggap relevan. Yesus berkata,” Barangsiapa diantara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu” (Yoh. 8:7). Tidak ada

satupun diantara mereka yang berani melempari perempuan itu dengan batu karena semuanya merasa berdosa. Yesus memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir dan memberikan solusi yang mereka anggap benar. Namun pendapat Yesus berbeda dengan pendapat para ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.48

Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memberikan saran atau menyampaikan pendapat atau opini merupakan modal dalam kepemimpinan karena dengan cara yang demikian anggota akan merasa dihargai dan dengan leluasa bekeq'a karena merasa bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat bersama.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan

Kesusksesan pemimpin dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menunjang berhasilnya suatu kepemimpinan. Karena itu suatu tujuan akan tercapai apabila teijadinya keharmonisan dalam hubungan dan interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan. Dalam melaksanakan aktivitasnya, pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor gaya kepemimpinan,

1. Pribadi pemimpin

Faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan adalah pengertian seseorang terhadap kepemimpinan itu. orang yang memandang kepemimpinan sebagai status dan hak untuk mendapat

fasilitas, uang, barang, keenakan hidup akan menunjukkan praktek kepemimpinan yang berbeda dengan orang yang mengartikan kepemimpinan itu sebagai pelayanan bagi kesejahteraan orang- orang yang dipimpinnya dan memandang fasilitas tersebut sebagai hal yang dapat membantu agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada orang-orang yang dipimpinnya.[[38]](#footnote-39) Pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin yang mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinannya.

Ada orang yang berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan artinya lahir dari keturunan pemimpin bukan di bentuk tetapi ada pula yang berpendapat bahwa pemimpin itu tidak hanya dilahirkan melainkan juga dibentuk melalui pendidikan dan pengalaman. [[39]](#footnote-40) Kemampuan personal atau kemampuan pribadi merupakan kombinasi antara potensi sejak manusia dilahirkan ke dunia sebagai pemimpin dan faktor pendidikan yang ia dapatkan ketika manusia itu sudah hidup di bumi. Jika seseorang lahir dengan kemampuan dasar kepemimpinan, ia akan lebih hebat jika ia mendapatkan perlakuan yang edukatif atau perlakuan yang bersifat mendidik dari lingkungan dan jika tidak maka ia hanya akan menjadi pemimpin yang biasa dan standar saja. Sebaliknya,jika manusia lahir tidak dengan potensi kepemimpinan namun mendapatkan perlakuan edukatif dari lingkungannya maka ia akan menjadi pemimpin yang biasa atau standar pula. Dengan demikian antara potensi bawaan dan perlakuan edukatif dari lingkungan adalah dua hal yang tidak terpisahkan yang sangat menentukan hebatnya seorang pemimpin,

1. Faktor Pengikut

Pengikut merupakan faktor utama dalam kepemimpinan karena jika tidak ada pengikut maka secara otomatis kepemimpinan dalam kelompok pun tidak ada. Pengikut atau masyarakat dalam suatu kelompok adalah orang-orang yang menunjukkan dirinya dan mengakui seseorang sebagai pemimpinnya. Pengikut {Followers) adalah orang-orang yang siap untuk mengikuti dan melakukan perintah dari pemimpin dan pengikut juga menentukan gaya pemimpin dalam

kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan mampu mempengaruhi pengikut sehingga secara spontan pengikut memiliki rasa ketaatan kepada pemimpin. 51Keadaan kelompok atau pengikut yang sudah matang cenderung membuat pemimpin rela menyerahkan kepercayaan dan kekuasaan kepada anggota namun keadaan

51 Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan: **Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?** (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2.

kelompok yang belum matang membuat pemimpin cenderung bertindak otoriter dengan banyak menyuruh dan memerintah.[[40]](#footnote-41)

1. Faktor situasi

Dalam sebuah situasi tertentu terkadang seseorang diharuskan untuk bertindak secara cepat dan refleks untuk menyelesaikannya. Karena itu kondusifitas atau yang bersifat mendukung dalam situasi antara atasan dan bawahan memang harus saling dikuatkan agar selalu terjadi kondisi atau situasi yang aman dan kondusif.

Unsur situasi merupakan bentuk dari keadaan yang ditimbulkan oleh lingkungan yang di miliki atau dihadapi oleh organisasi yang dipimpinnya baik itu lingkungan fisik (kekayaan alam, iklim, suhu udara, curah hujan, dsb) maupun lingkungan sosial (jumlah penduduk, gaya hidup, kebudayaan, kepribadian, gotong royong, dsb). Lingkungan yang berbeda, situasi bisa berbeda. Situasi yang berbeda menuntut penanganan sikap dan tingkah laku kepemimpinan yang berbeda pula. Gaya kepemimpinan yang dikombinasikan dengan situasi akan mampu menentukan keberhasilan dalam pelaksaan kerja.[[41]](#footnote-42)

1. Nilai- Nilai Kepemimpinan Kristen

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang cenderung hidup bermasyarakat, mengembangkan kerja sama dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kecenderungan manusia yang hidup bermasyarakat juga membuat manusia mengatur dan mengorganisasikan kegiatan-kegiatannya sehingga dibutuhkanlah kehadiran pemimpin. Kehadiran pemimpin dalam hidup bermasyarakat sangat dibutuhkan sesuai dengan Firman Tuhan “Jikalau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasehat banyak, keselamatan ada” (Amsal 11:14). Di samping itu, manusia mendapatkan mandat dari Tuhan untuk mengatur dan mengelolah bumi (Kej. 1:26)[[42]](#footnote-43)

Kepemimpinan merupakan hal yang tidak asing lagi dalam masyarakat, gereja, dan keluarga. Terlebih khusus kepemimpinan dalam lingkup daerah Toraja Utara mulai dari Bupati, DPRD, Lurah, Camat, dan Lembang yang sangat umum dalam masyarakat. Tanpa rakyat pemimpin tidak dapat berada pada posisi yang didudukinya dalam masyarakat karena rakyatlah yang memberi kepercayaan sehingga memilih pemimpin tersebut untuk menjadi wakil rakyat. Jadi seorang pemimpin dalam masa kepemimpinannya harus mengutamakan kepentingan rakyat dan melayani kesejahteraan masyarakat.

Pemimpin perlu mengetahui dengan baik tujuan utamanya yaitu

memimpin atau melayani rakyat atau masyarakat dengan baik agar tercipta

kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat. Karena itu, pemimpin Kristen hendaknya selalu memiliki kesediaan untuk melayani dan berkorban baik itu korban tenaga, pikiran, dan waktu dan selalu memikirkan kepentingan dan kesejahteraan orang banyak. [[43]](#footnote-44) Status sebagai hamba atau pelayan hendaknya berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi orang-orang yang dilayani agar mereka merasakan kesejahteraan dan pemimpin adalah seorang pelayan yang hendak melayani masyarakat sebaik mungkin yang mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi dia atas kepentingan bersama dalam masyarakat.

Sekaitan dengan hal tersebut, Penulis mengkaji beberapa tokoh dalam Alkitab yang memiliki nilai-nilai Kepemimpinan Kristen yang dapat menjadi teladan bagi pemimpin Kristen masa kini. Dalam hal ini, penulis melihat ada tiga hal pokoktentang nilai-nilai dalam kepemimpinan Kristen yang perlu dimiliki seorang pemimpin Kristen untuk mengembangkan kapasitasnya dalam memimpin masyarakat.

1. Integritas

Integritas merupakan sifat atau sesuatu yang menunjukkan kesatuan, keutuhan yang mengandung potensi, kemampuan yang menggambarkan kewibawaan.[[44]](#footnote-45) Itu berarti bahwa integritas itu adalah sesuatu yang melekat terhadap seseorang yang menggambarkan dirinya dan wibawanya tanpa harus berpura-pura atau meniru orang lain. Pemimpin yang memiliki integritas dapat dilihat dari kehidupannya dalam ucapan dan tindakannya sehingga orang lain dapat percaya kepadanya. [[45]](#footnote-46) Hidup berintegritas adalah sebuah pilihan, dalam hal ini, setiap orang bebas memilih dan tidak ada paksaan apakah mau hidup berintegritas atau tanpa integritas. Namun sekalipun itu adalah sebuah pilihan, integritas tetap dibutuhkan oleh setiap orang karena dari situlah nampak perbedaan antara orang yang memiliki integritas dengan orang yang tidak memiliki integritas.

Pemimpin yang berintegritas memiliki dampak dan pengaruh yang sangat berarti bagi organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang melakukan apa yang ia katakan dan tidak meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak menyembunyikan sesuatu, dan tidak merasa ada yang perlu untuk ditakuti. Karakter sebagai integritas itu bukan dilahirkan, melainkan dikembangkan sedikit demi sedikit dalam kehidupan orang tersebut.

Salah satu kegagalan seorang pemimpin bukan terletak pada strategi dan kemampuan yang dimiliki dalam memimpin tetapi karena tidak adanya integritas dalam diri pemimpin tersebut. Satu pepata yang mengatakan “ Semakin tinggi monyet naik ke atas pohon, semakin kelihatan pantatnya yang jelek”. Demikian juga dalam dunia kepemimpinan. Semakin naik jabatan seseorang menjadi pemimpin, semakin kelihatan pula kelemahan dan kekurangannya. Namun, jika pemimpin tersebut memiliki dan mengembangkan integritas maka ia akan tertolong dengan hal tersebut.[[46]](#footnote-47) Orang yang memiliki integritas akan dicari bagaikan emas yang ada di dalam tumpukan kotoran yang busuk.

Untuk melihat integritas di dalam Alkitab, maka penulis mengambil salah satu tokoh dalam Alkitabyaitu Yusuf yang memiliki integritas yang dapat diteladani di kehidupan masa kini.

Yusuf merupakan salah seorang tokoh yang mempunyai integritas yang membawanya kepada suatu keberhasilan yaitu menjadi penguasa di Mesir. Melihat dari latar belakang Yusuf, dia adalah salah satu dari anak Yakub yang merupakan putra ke-II dan anak pertama dari Rahel (Kej. 30:24; 35:24).[[47]](#footnote-48) Yusuf adalah anak kesayangan Yakub sehingga membuat Yusuf dibenci oleh saudara-saudaranya. Hal ini terbukti dari sikap Yakub yang memperlakukan Yusuf dengan memberikan pakaian yang indah kepadanya (Kej. 37:3). Bagi saudara-saudaranya, ia dikenal sebagai tukang mimpi dan karena perlakuan Yakub bagi Yusuf serta mimpi yang diceritakannya kepada ayah, ibu dan juga kepada saudara- saudaranya membuat saudara-saudaranya semakin membenci Yusuf. Pada akhirnya Yusuf di jual kepada orang Ismael dengan harga 20 syikal perak (Kej 37:27).

Tantangan merupakan salah satu ukuran yang dapat menguji integritas seseorang. Kita tidak dapat melihat integritas itu dari pribadi seseorang jika tidak sesuatu yang dia lakukan atau dikeijakan. Tantangan yang di alami oleh Yusuf bukanlah hal yang mudah karena menyangkut (3ta) yaitu tahkta, harta dan wanita,

1. Tahkta

Yusuf adalah seorang yang takut akan Tuhan sehingga di dalam pekerjaannya selalu berhasil. Melihat hal itu, potifar yang menjadi tuannya itu memberikan kuasa kepadanya atas rumah dan juga segala miliknya kecuali istrinya. Integritas Yusuf diuji berdasarkan tahkta atau kekuasaan yang dia dapatkan di pertama di rumah Portifar. Yusuf tidak melakukan berbagai macam cara untuk menduduki jabatan atau untuk memperoleh kekuasaan di rumah Potifar demikian pula ketika dia menerima kekuasaan besar di Mesir dari raja Firaun. Yusuf tidak berjuang untuk mendapatkan kekuasaan tersebut apalagi dengan cara-cara yang tidak benar misalnya dengan money politik. Kekuasaan yang dia terima akibat dari prestasi kerjanya dan kuncinya adalah takut akan Tuhan. Semua yang diperoleh Yusuf hanya karena anugerah dari Tuhan yang disebabkan karena ketaatannya. Bahkan ketika Yusuf kehilangan kekuasaan karena fitnahan dari istri Potifar, dia tidak memberontak dan berusaha membela diri tetapi dia menerima dipenjara dan atas perkenan Tuhan, ia mendapat kepercayaan dari kepala penjara. [[48]](#footnote-49)

Dengan tahkta atau kekuasaan yang diperoleh Yusuf bermula dari rumah Potifar, di dalam penjara, dan dari raja Firaun untuk berkuasa atas gandum di Mesir, Yusuf tetap menjaga integritasnya dengan tidak menyalagunakan kekuasaan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri banyak pemimpin yang tergoda dengan tahkta atau kekuasaan sehingga untuk mendapatkan kekuasaan tersebut, pemimpin melakukan tindakan-tindakan atau cara-cara yang tidak benar. Ketika sudah memperoleh tahkta tersebut, pemimpin tidak menjaga integritasnya dan lupa pada janji awal yang sudah disampaikan kepada masyarakat,

1. Harta

Dalam peijalanan kehidupan Yusuf di rumah Potifar, Yusuf menjadi hamba Potifar dan menjadi kepercayaan Potifar karena sikapnya yang baik dan di landasi takut akan Tuhan (Kej. 39: 2- 6).[[49]](#footnote-50) Kecerdikan, ketulusan, kejujuran, dan rendah hati telah membawa Yusuf kepada kehidupan yang baik dan mendapat kepercayaan dari tuannya yakni Potifar. Kepercayaan yang diperoleh untuk berkuasa di rumah Potifar itu juga menyangkut harta Potifar. Yusuf tidak tergoda dengan harta tersebut karena Yusuf tetap menjaga integritasnya. Ketika mendapat kekuasaan di Mesir yang diberikan oleh raja Firaun, Yusuf pun tetap menjaga integritasnya.

Kepercayaan diberikan kepada Yusuf ketika ia berhasil menafsirkan mimpi Firaun tentang hal yang akan menimpa Mesir (Kej. 41:37-57). Yusuf berkuasa dan mengatur pemerintahan di Mesir sehubungan dengan mimpi Firaun bahwa akan terjadi kelimpahan selama 7 tahun dan kelaparan selama 7 tahun. Kemampuan Yusuf mengartikan mimpi itu membuatnya menjadi

penguasa di mesir termasuk menguasai harta kekayaan di Mesir. **62**

Kepercayaan yang didapatkan dari seseorang merupakan kehormatan yang luar biasa karena tidak semua orang dapat dipercaya apalagi menyangkut tentang harta kekayaan dan tentunya ada standar dan nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai atau standar kepercayaan terhadap seseorang adalah nilai kejujuran, taat dan bertanggung jawab. Yusuf memiliki nilai-nilai ini yang membuatnya dia menjadi kepercayaan Firaun.

Yusuf adalah sosok yang dapat diteladani sehubungan dengan integritas khususnya bagi pemimpin Kristen hendaknya [[50]](#footnote-51)

meneladani integritas Yusuf yang tetap menjaga integritasnya di tengah-tengah godaan yang muncul. Harta bisa saja menjatuhkan pemimpin jika pemimpin tersebut tidak takut akan Tuhan. Dimana- mana sulit untuk mempercayai seseorang karena tindakannya yang hanya mengejar harta kekayaan tetapi pemimpin yang takut akan Tuhan akan mampu mengalahkan godaan tersebut,

1. Wanita

Tantangan ini merupakan tantangan yang hebat yang di alami oleh Yusuf untuk menguji integritasnya. Ketika Yusuf berada di rumah Potifar, istri Potifar sangat tertarik kepada Yusuf karena Yusuf mempunyai perilaku yang baik “manis sikapnya” dan juga tampan “elok parasnya”. Ketertarikan istri Potifar kepada Yusuf bukan hanya ketertarikan atau kekaguman biasa saja namun ketertarikan itu lansgsung terpusat pada masalah seksual. Istri Potifar mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk melakukan hubungan seks dengan Yusuf , ia memandang Yusuf dengan berahi dan mengajak Yusuf untuk melakukan hubungan seks. Dengan terang-terangan tanpa malu istri Potifar berkata kepada Yusuf, “ Marilah tidur dengan aku” (Kej. 39:7).

Luar biasa ajakan itu bukan hanya sekali tetapi berulang kali “ dari hari ke hari” (Kej. 39:10), Istri Potifar mengajak Yusuf untuk tidur dengannya dan dikatakan luar biasa karena dalam hal

ini sang wanitalah yang mengambil inisiatif untuk berhubungan seks dengannya. Tetapi respon Yusuf untuk menganggapi ajakan itu adalah Yusuf menolak ajakan tersebut dengan berkata, “ Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” (Kej. 39: 9). 63

Akhir-akhir ini, banyak pemimpin yang jatuh karena godaan wanita atau ketertarikan kepada wanita. Bukan berarti tidak boleh tertarik kepada wanita tetapi tertarik dalam hal yang negatif akan menjatuhkan pemimpin. Dimana-mana terjadi perselingkuhan baik di kota maupun di desa tidak menutup kemungkinan dan yang paling banyak ditemukan adalah dalam dunia kepemimpinan artinya orang-orang yang mempunyai jabatan tertinggi dalam sebuah organisasi atau lembaga.

Kepemimpinan adalah sebuah kesempatan untuk berkarya demi menciptakan pelayanan yang membawa kesejahteraan kepada orang-orang yang dipimpin. Di dalam dunia kepemimpinan, integritas adalah modal utama seorang pemimpin kristen karena integritas berbicara tentang siapa diri pemimpin yang sesungguhnya tanpa harus berpura-pura di depan orang- orang yang dipimpin.

2. Konsisten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Konsisten merupakan sesuatu yang tetap, tidak beruba-ubah, sesuai dengan apa yang diucapkan dengan dilakukannya. [[51]](#footnote-52)Konsisten tentu saja tidak mudah. Menjadi setia itu mudah tetapi menjadi konsisten itu susah. Konsisten itu sendiri adalah tetap artinya tidak berubah-ubah. [[52]](#footnote-53)0rang bisa setia melakukan sesuatu tetapi belum tentu ia konsisten di dalam nilai-nilai yang benar. Jika seseorang rutin melakukan sesuatu contohnya beribadah, dapat dimasukkan dalam kategori setia. Namun, belum tentu seseorang yang menjadi konsisten menjalankan nilai kebenaran dalam ibadah itu. Acap kali seorang pemimpin gagal dalam hal kekonsistenan baik dalam hal perkataan maupun dalam tindakan. Sebagai seorang pemimpin diharapkan dapat meberikan teladan yang baik kepada bawahannya atau kepada orang-orang yang di pimpinnya, kekonsistenan pemimpin sangat dibutuhkan karena jika pemimpin tidak konsisten maka secara otomatis orang-orang yang dipimpinnya juga tidak konsisten. Tidak heran jika di mana-mana kita menjumpai bawahan yang tidak konsisten karena bisa saja bawahan tersebut mencontoi pemimpinnya yang tidak konsisten. [[53]](#footnote-54)

Kekonsistenan seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi contoh atau teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Konsisten itu tidak mudah karena berbagai pengaruh atau pertimbangan yang bisa saja membuat seorang pemimpin tidak konsisten. Pemimpin Kristen dapat menjadi teladan dalam hal konsisten jika pemimpin Kristen memiliki sikap yang bijaknana, berani dan taat serta takut akan Tuhan. Dalam hal ini penulis mengkaji beberapa tokoh dalam Alkitab yang dapat dilihat kekonsistenannya. Tokoh tersebut adalah Musa, Yosua dan Paulus.

Musa berasal dari suku Lewi (1 Taw. 23:14), yang merupakan putra ketiga dari Yakub dan Lea (Kej. 29:34). Nama orang tua (Ayah) Musa adalah Amram (Kel. 6:16-18). Amram adalah keturunan Lewi lewat Kehat dan Amram adalah cucu Lewi itu berarti bahwa Musa adalah cicit dari Lewi. Di dalam Keluaran 6:19 “Dan Amram mengambil Yokhebet, saudara ayahnya, menjadi isterinya dan perempuan ini melahirkan Harun dan Musa baginya. Umur Amram seratus tiga puluh tujuh tahun”. Amram dan Yokhebet memiliki tiga orang anak yaitu Miryam, Harun, dan Musa (Bil. 26:59).[[54]](#footnote-55)

Musa dilahirkan di masa penindasan, kesedihan, dan perbudakan ketika bangsa Israel sedang diperintah oleh seorang Raja yang keras dan Raja yang memusuhi mereka.[[55]](#footnote-56) Raja yang memerintah pada masa itu adalah Raja yang tidak mengenal Yusuf sebelumnya yang memerintah dengan keras dan memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari perempuan Ibrani dengan tujuan untuk menggagalkan rencana Allah demi perkembangan bangsa Isarel .[[56]](#footnote-57)

Adapun sikap konsisten yang dimiliki oleh Musa adalah sebagai berikut:

1. Bijaksana

Orang yang dikategorikan konsisten belum tentu bijaksana tetapi orang yang bijaksana tentu konsisten dengan apa yang dia katakan karena bijaksana itu sendiri adalah selalu bertindak hati- hati.

Raja Firaun telah mengeluarkan peraturan untuk membatasi pertambahan jiwa bangsa Israel. Raja Firaun memerintahkan kepada bidan-bidan yang menolong perempuan Ibrani melahirkan agar membunuh bayi yang lahir jika itu adalah laki-laki tetapi jika perempuan maka dibiarkan hidup. Tetapi orang tua Musa menyembunyikan Musa ketika Musa telah lahir dan setelah tiga bulan lamanya orang tua Musa tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi dan karena itu orang tua Musa di memasukkannya ke dalam keranjang kecil dan mengapungkannya di sungai Nil lalu putri Firaun turun ke sungai untuk mandi dan ia melihat bayi itu di dalam keranjang dan mengambilnya. Miryam yaitu kakakperempuan Musa bertanya kepada putri Firaun untuk mencarikan orang yang akan menyusui bayi itu bagi putri Firaun dan ibu Musa sendirilah yang dipanggil untuk menyusui bayi tersebut. Sejak saat itu Musa menjadi anak angkat putri Firaun.

Keluaran 2:10 “Ketika anak itu telah besar, dibawahnyalah kepada puteri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya dan menamainya Musa, sebab katanya: ‘Karena aku telah menariknya dari air”. Allah terlebih dahulu telah merancang kehidupan Musa untuk jadi pemimpin besar bangsa Israel. Pemilihan Tuhan atas Musa sebagai pemimpin bangsa Israel teijadi atas kehendak-Nya sendiri. Musa dibesarkan di dalam Istana Firaun sebagai anak angkat dari putri Firaun. Musa menerima pendidikan di Mesir sebagaimana layaknya seorang pangeran di Mesir. Kisa Para Rasul 7:22 “ Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya”. 70 Hikmat yang diperoleh Musa selama dia hidup di istana Firaun di Mesir sebagai bekal bagi dirinya untuk menjadi pemimpin besar kelak bagi bangsa Israel.

Hikmat yang dimiliki dapat membantu menentukan tindakan benar yang hendak dilakukan. Seorang pemimpin Kristen yang bijaksana tahu mengatur waktunnya dan tahu memperlakukan orang lain dengan baik. Kebijaksanaan seseorang mampu

70 Brian J. Bailey, **Menuju Kemuliaan** h. 40.

membuatnya menjadi orang yang konsisten terhadap apa yang telah dikatakan,

1. Berani

Pemimpin adalah orang yang memimpin dan untuk memimpin, dia membutuhkan keberanian. Keberanian adalah sesuatu yang memampukan seseorang menghadapi kesulitan atau kesukaran dengan keyakinan dan kepastian tanpa takut dan tanpa kehilangan semangat. 71 Salah satu keberanian Musa adalah ketika membela seorang Ibrani yang sedang berkelahi dengan seorang Mesir dan Musa membunuh orang Mesir lalu menguburkannya di dalam pasir. Keluaran 2:11-12, Ketika Musa berumur 40 tahun, timbul keinginan untuk mengunjungi saudara-saudara sebangsanya yaitu umat Israel, Musa menyangka bahwa saudara-saudara sebangsanya akan mengerti bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti. Berawal dari tindakan Musa yang membela orang Ibrani dan membunuh orang Mesir membuat saudara sebangsanya menolak dia. Kisah pembelaan Musa berlanjut ketika Musa berusaha untuk menengahi suatu perkelahian antara dua orang Israel tetapi orang Israel menolak Musa dengan berkata: siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? (Kel.2:13-14).

71Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi **BaruMenjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Jakarta: Sulu Cendekia, 2014), h. 133.

Ketika Firaun tahu bahwa Musa telah membunuh orang Mesir, Firaun berusaha untuk membunuh Musa tetapi Musa melarikan diri dari Mesir ke tanah Midian. Musa merasa patah semangat setelah ia di tolak oleh bangsanya sendiri dan harus melarikan diri dari Mesir untuk menyelamatkan nyawanya. Musa berpikir bahwa bangsa Israel akan menerimanya sebagai pemimpin mereka, tetapi sebaliknya mereka mala menolaknya. Namun di saat ia putus asa dan patah semangat, ia masih berdiri membela kebenaran dengan membela ketujuh putri Yitro yang sama sekali tidak dikenalnya, bahkan menimba air bagi kambing domba mereka (Kel. 2:15-17). [[57]](#footnote-58) Karakter Musa sebagai seorang pemberani sangat nampak ketika dia mengahadap Firaun untuk membebaskan bangsa Israel. Pokok utama yang disampaikan oleh Musa kepada Firaun adalah supaya umat Israel diizinkan beribadah kepada Allah dipadang gurun. Ketika hal itu disampaikan kepada Firaun tentu saja Firaun menolak karena Firaun memerlukan tenaga orang Israel untuk membuat batu bata bagi pembangunan mereka. Firaun berkeras hati walaupun sudah disertai dengan mujizat dengan tula yang menimpa Firaun bersama rakyatnya (Kel. 7:12). [[58]](#footnote-59)

Keberanian adalah salah satu nilai yang menantang seseorang untuk menjadi orang yang konsisten. Jika seorang pemimpin konsisten dengan apa yang telah dikatakan maka pasti dia punya keberanian untuk bertindak karena orang yang ragu-ragu untuk bertindak melakukan sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi banyak orang adalah orang yang tidak mampu konsisten. Musa tidak kembali lagi ke Mesir untuk menikmati segala kemewahan yang ada di istana Firaun tetapi dia malah memilih menderita bersama dengan orang-orang sebangsanya dan membawa mereka keluar dari Mesir. Ini merupakan keberanian Musa yang menunjukkan kekonsistenannya dalam hal tindakan,

1. Pantang Menyerah

Musa di kenal sebagai pemimpin yang pantang menyerah dalam kondisi apapun. Berawal dari penolakan pertama bangsa Israel sampai Musa menghadap Firaun demi membebaskan bangsa Israel. Allah memberi kemampuan bagi Musa untuk tidak mudah menyerah terhadap kekerasan hati Firaun dan juga terhadap penolakan bangsa Israel.

Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin tinggi pula tanggung jawab yang akan diembannya dan tentunya tidak luput dari tantangan. Dalam hal ini dibutuhkan keteguhan hati dan tidak mudah menyerah atau putus asa dengan tantangan yang dihadapi pemimpin tersebut.

1. Taat

Allah memproses kehidupan Musa dengan berbagai macam cara demi mempersiapkan Musa untuk menjadi pemimpin besar di kemudian hari yang akan membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju ke tanah perjanjian yang telah di janjikan dengan bersumpa kepada nenek moyang bangsa Israel.

Proses kehidupan Musa sebelumnya telah berlalu selama 40 tahun ketika dia berada di Mesir yang dibesarkan dan dididik di dalam istana Firaun dengan gaya kepemimpinan Firaun yang dilihat dan di alami langsung oleh Musa dan kini proses kehidupan Musa berikutnya selama 40 tahun ketika dia berada di padang gurun di tanah Midian di rumah Yitro.

Tindakan Musa menolong ketujuh putri Yitro dengan menimbakan air untuk di minum oleh kambing domba mereka itu mengantarnya ke sebuah jalan yang akan di tempuh oleh Musa selama 40 tahun ke depan. Ketika putri Yitro menceritakan apa yang mereka alami dan siapa yang menolong mereka maka Yitro menyuruh mereka memanggil Musa bahkan diberikan Zipora anak Yitro untuk menjadi istrinya dan Musa bersedia tinggal di rumah Yitro dan menggembalakan kambing domba milik mertuanya (Kel.2:18-22). [[59]](#footnote-60)

Allah telah merancang sedemikian rupa kehidupan Musa dan Musa dengan taat menjalaninya. Maksud Allah menempatkan Musa di padang gurun menghabiskan waktu selama 40 tahun adalah sebagai berikut:

1. Menggembalakan Domba

Keluaran 3:1,“Adapun Musa, ia biasa menggembalakan kambing domba Yitro, mertuanya, imam di Midian. Sekali, ketika ia menggiring kambing domba itu ke seberang padang gurun, sampailah ia ke gunung Allah, yakni gunung Horeb.”[[60]](#footnote-61)

Tentu Allah memiliki maksud tertentu menempatkan Musa selama 40 tahun di padang gurun mengahiskan waktu sebagai seorang penggembala domba milik Yitro mertuanya. Tujuan Allah adalah Allah sedang mengajar Musa cara menjadi seorang gembala yang lemah lembut dan penuh ketekunan mengerjakan tugas sebagai seorang gembala yang baik bagi domba yang sedang di gembalakan.

Pemimpin Kristen penting memiliki sikap yang lemah lembut dan penuh ketekunan mengerjakan setiap tanggung jawab yang di percayakan kepadanya.

1. Sebagai pendatang di negeri orang

Allah menempatkan Musa sebagai orang asing di tanah Midian supaya Musa tahu bagaimana rasanya menjadi seorang pendatang di tempat orang lain.[[61]](#footnote-62) Sebagai seorang asing, pasti akan mengalami kesepian, diperhadapkan dengan budaya, bahasa, dan terkadang makanan yang berbeda dan yang paling penting membutuhkan teman atau orang yang bisa mengerti keadaan kita sebagai seorang asing. Untuk itulah Allah menempatkan Musa sebagai pendatang upaya kelak ia mengerti akan keadaan bangsa Israel dan membawa mereka dari Mesir.

1. Padang gurun

Padang gurun adalah tanah yang akan di lalui Musa bersama bangsa Israel di kemudian hari pada saat Musa memimpin bangsa Israel dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian. Penting bagi Musa untuk mengenal padang gurun sehingga ketika dia memimpin bangsa Isarel nantinya, ia tahu bagaimana cara memimpin mereka dan tahu rintangan- rintangan apa yang ada di sepanjang jalan ketika mereka berada di padang gurun.

1. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan cara atau sikap seseorang yang nampak dari perilakunya. [[62]](#footnote-63) Orang yang rendah hati mengakui bahwa dirinya tidaklah lebih baik atau tidaklah lebih buruk daripada orang-orang yang ada disekitamya karena itu sikap rendah hati dapat membangkitkan semangat seseorang. Di samping itu orang yang rendah hati berarti tidak membanggakan dan mengutamakan diri sendiri.[[63]](#footnote-64)

Rancangan Allah menempatkan Musa di padang gurun selama 40 tahun demi untuk mengembangkan kualitas kerendahan hati dalam kehidupannya. [[64]](#footnote-65) Kerendahan hati membuat Musa tidak mengandalkan diri sendiri melainkan mengandalkan Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Taat terhadap perintah Tuhan merupakan modal utama dalam kepemimpinan Musa dan itu berarti bahwa hanya Tuhan yang Musa andalkan dalam kehidupannya.

Kerendahan hati mengajarkan manusia atau pemimpin untuk tidak menyombongkan diri sekalipun di mata manusia pemimpin tersebut adalah pemimpin hebat tetapi dengan kerendahan hati menolong pemimpin untuk mengandalkan Tuhan karena ada kesadaran yang muncul bahwa manusia itu tidak ada apa-apanya jadi perlu untuk mengandalkan Tuhan dan bergantung sepenuhnya hanya kepada Tuhan.

Ketika Musa menanggapi Allah dengan lembut ketika Allah mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Isarel. Musa

berkata, “ Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?”(Kel. 3:11).80 Sangat berbeda sikap hati Musa sebelum dia melewati 40 tahun di padang gurun. Sebelumnya Musa membunuh orang Mesir pikirnya supaya bangsa Isarel mendukung kepemimpinannya tetapi malah sebaliknya bangsa Israel menolaknya menjadi pemimpin mereka. Namun setelah melewati 40 tahun di padang gurun, Musa memiliki sikap yang rendah hati.

Pemimpin yang konsisten adalah pemimpin yang mampu taat terhadap proses yang dilaluinya. Musa bisa saja tidak konsisten ketika bangsa Israel menolaknya menjadi pemimpin tetapi karena dilandasi takut akan Tuhan membuat dia menjadi pemimpin yang konsisten.

Di samping itu pemimpin yang menjunjung tinggi kekonsistenan adalah Yosua. Nama Yosua yang sebenarnya adalah “ Hosea bin Nun” (Bil 13:6b). Hosea bin Nun berasal dari suku Efraim dan arti dari namanya adalah “Keselamatan”, tetapi Musa menguatkan penyebutan nama Hosea menjadi “ Yehosyua”, artinya “Tuhan adalah keselamatan”atau “semoga Tuhan menyelamatkan”. Di dalam bahasa Aram disebut “ Yesyu” (Yeshua), di dalam bahasa Yunani di sebut “ IESOUS” (Yesus), dan dalam bahasa Indonesia

**mIbid,** h. 62

disebut” Yosua”.[[65]](#footnote-66)Yosua adalah abdi Musa dan menjadi pengganti Musa setelah Musa meninggal. Yosua adalah pemimpin pilihan Tuhan (Yos. 1:1-2,5-6). Kata-kata penguatan yang diucapkan Musa kepada seluruh bangsa Israel dan juga kepada Yosua adalah:

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau akan masuk bersama-sama dengan bangsa ini ke negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka, dan engkau akan memimpin mereka sampai mereka memilikinya. Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan didepanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati” (UI. 31:7-8).[[66]](#footnote-67)

Tuhan telah memilih Yosua dan menempatkannya dibawah

bimbingan Musa. Tuhan mempersiapkan Musa dan Yosua untuk

menepati janji-Nya kepada nenek moyang Israel untuk memberikan

kepada mereka tanah Kanaan. Musa dipakai oleh Tuhan untuk

membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan Yosua dipakai

oleh Tuhan untuk membawah bangsa Isarel masuk ke tanah

Kanaan.[[67]](#footnote-68)

Sikap kekonsistenan Yosua nampak ketika Yosua menyampaikan kepada umat yang memberikan pilihan kepada mereka dengan berkata” Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan, pilihlan pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan” (Yos. 24:14). [[68]](#footnote-69) Yosua bersama dengan keluarganya tetap konsisten dan memiliki komitmen untuk beribadah kepada Tuhan. Dari awal Yosua sudah konsisten untuk setia menjadi abdi Musa hingga akhirnya kesetiaannya itu menjadikan dirinya menjadi pemimpin besar bagi Israel.[[69]](#footnote-70)

Selain itu, pemimpin yang konsisten adalah Paulus. Paulus mengakui kelemahannya dengan berkata bahwa dirinya adalah mantan orang berdosa bahkan paling berdosa karena telah menghujat Allah dan menganiaya jemaat. Ia mengatakan “ Aku bersyukur kepada Dia yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku. Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihi- Nya karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu diluar iman.[[70]](#footnote-71)

Dalam pelayanannya, sikap konsisten Paulus nampak ketika Paulus dengan setia mengutamakan pelayanan karena ia sadar

bahwa Allah memanggilnya untuk melayani-Nya karena itu dengan giat Paulus melakukan pelayanan tersebut. Paulus berusaha memahami dan menyamakan dirinya dengan orang-orang yang ia layani agar bisa memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Ia berkata, “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang (1 Kor. 9:19). Paulus bersedia mengorbankan hak-hak pribadinya dengan tujuan memenangkan orang yang ia layani.87

Pemimpin yang memiliki sikap konsisten adalah pemimpin yang dengan setia menjalankan setiap tanggungjawabnya sekalipun banyak tantangan karena manusia hidup tidak lepas dari tantangan dan persoalan hidup tetapi jika sepenuhnya bersandar hanya kepada Tuhan maka pemimpin tersebut mendapat kekuatan untuk menghadapi setiap proses hidup.

3. Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia solidaritas diambil dari kata solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang

sama. [[71]](#footnote-72) Bersikap solider lebih mengedepankan kerja sama, kekompakan, kesetiaan bersama dengan kelompok. [[72]](#footnote-73) Pada dasarnya manusia hidup itu saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sejak manusia lahir ke dunia, manusia sudah bergantung kepada orang lain. Kebergantungan terhadap orang lain membutuhkan kerja sama dan itu berarti bahwa manusia membutuhkan kehadiran seseorang. Kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu membangun solidaritas yang dapat membawa kepada kesejahteraan masyarakat.

Pemimpin yang memiliki solidaritas yang tinggi akan mengedepankan kepentingan orang banyak atau kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi.

Musa memiliki sikap solidaritas yang tinggi. Musa menyadari bahwa dirinya tidak mampu bekerja sendirian dalam memimpin bangsa Israel. Sikap solider yang dimiliki oleh Musa adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama

Berpartisipasi adalah bentuk kerjasama dan salah satu gaya kepemimpinan demokratis. Berpartisipasi merupakan keikutsertaan anggota memberikan baik tenaga maupun pikiran.

Musa dalam kepemimpinannya membagi tugas dan tanggung jawabnya kepada Imam Besar untuk menjadi kepala bagi beberapa daerah seperti yang tertulis di dalam Keluaran 18:25, “ dari seluruh orang Israel, Musa memilih orang-orang yang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang”.90

Dalam hal ini bentuk keijasama antara Musa dan pemimpin yang di pilih oleh Musa dapat menjadi pedoman bagi pemimpin Kristen masa kini. Pemimpin dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya perlu menyadari bahwa kepemimpinan itu adalah keijasama bukan hanya pemimpin tetapi bersama-sama.

Seperti halnya dengan yang dilakukan oleh Paulus dalam pelayannya. Paulus tidak melayani dengan sendirian tetapi ia selalu melayani bersama beberapa rekan kerjanya. Dalam perjalanan misi pertama, ia melayani bersama Barnabas disertai Yohanes Markus (Kis. 13:4-5), misi kedua, ia melayani bersama Silas (Kis. 15:40), Timotius (Kis. 16:1-3), dan Lukas (Kis. 16:10), selain itu Paulus sempat bekeija sama dengan Priskila dan Akwila. Paulus tingggal bersama dan melayani di Korintus selama 18 bulan (Kis. 18:2-4,11). Dalam perjalanan misinya yang ketiga ia bersama dengan Timotius dan Erastus (Kis. 19:22),

“Brian J. Bailey, **Menuju Kemuliaan** (Jakarta: Voice of Hope, 2004), h. 139.

Gayus dan Aristarkhus (Kis 19:29). [[73]](#footnote-74) Kepercayaan dan kerja sama yang dibangun antara Paulus dan rekan-rekan keijanya membuat semangat mereka semakin berkobar-kobar untuk semakin giat lagi untuk melayani.

Nampaknya Paulus menyadari betapa pentingnya kerjasama itu tercipta diantara pemimpin dan bawahan. Paulus mengalami banyak tantangan dan kesulitan yang bisa saja membuatnya menyerah tetapi karena dia memiliki sahabat dan rekan keija yang dapat dipercaya dan sebagai tempat untuk berbagi suka dan duka maka ia mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan tersebut.[[74]](#footnote-75)

Pemimpin yang ingin sukses adalah pemimpin yang mampu membangun keija sama yang baik karena keija sama adalah salah satu jembatan untuk mencapai kesuksesan. Keija sama tidak mementingkan diri sendiri tetapi lebih terbuka dan saling menghargai baik pemimpin maupun bawahan,

1. Mendengarkan

Mendengar bukan berarti hanya menunggu waktu untuk berbicara setelah lawan bicara berhenti berbicara tetapi mendengar dengan baik adalah bersikap empati terhadap sesuatu yang disampaikan oleh lawan bicara. Mendengar berarti

memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara dan bersedia menjadi pendegar yang baik.[[75]](#footnote-76) Salah satu keberhasilan seorang pemimpin adalah bersedia mendengarkan. Pepata bijak mengatakan “ lebih baik banyak mendengar, daripada banyak berbicara”. Musa sebagai seorang pemimpimpin pilihan Allah bersedia mendengarkan nasehat Yitro, mertuanya. Adapun saran yang diberikan oleh Yitro kepada menantunya adalah mengangkat pembantu atau hakim atas Israel. Saran tersebut di dengarkan dan di terima oleh Musa.

Keberhasilan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya tidak lepas dari kemampuannya untuk mendegarkan keluhan atau saran dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Keluhan dan saran itu memmpukannya untuk mengambil tindakan demi kesejahteraan bersama dalam sebuah masyarakat.

1. Lembang
2. Pengertian Lembang

Lembang adalah pembagian wilayah administratif yang ada pada 2 kabupaten di Toraja yaitu Tana Toraja dan Toraja Utara. Lembang setara dengan sebutan desa, yakni pembagian administratif di bawah kecamatan. Lembang di pimpin oleh kepala lembang yang di pilih langsung oleh penduduk atau masyarakat setempat. Pemerintahan lembang di bentuk untuk melaksanakan ketentuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah khususnya yang mengatur tentang desa. Lembang disahkan menurut Peraturan Daerah Tanah Toraja No. 2 Th. 2001tentang Pemerintahan Lembang.

1. Kepala Lembang

Kepala Lembang adalah orang yang dipilih langsung oleh masyarakat dengan mengadakan pemilihan Kepala Lembang. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Lembang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 16 ayat (1) Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam pasal 14 ayat (1) menyatakan bahwa tugas Kepala Desa atau Kepala Lembang adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan Lembang, melaksanakan pembangunan Lembang, kemasyarakatan Lembang, dan pemberdayaan masyarakat Lembang.

1. Tugas Kepala Lembang

Kewenangan Kepala Lembang dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Lembang (BPL),
2. Mengajukan rancangan Peraturan Lembang,
3. Menetapkan Peraturan Lembang yang telah mendapat persetujuan bersama BPL,
4. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan Lembang mengenai Anggaran Dana Lembang (AD) Lembang untuk di bahas dan ditetapkan bersama BPL,
5. Membina kehidupan masyarakat lembang,
6. Membina perekonomian lembang,
7. Mengkoordinasikan pembangunan lembang secara partisipatif,
8. Mewakili lembangnya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakili sesuai dengan peraturan perundang-undangan,
9. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang- undangan.
10. Hak Kepala Lembang

Dalam melaksanakan tugasnya, maka kepala Lembang memiliki hak sebagaimana yang telah diatur. Hak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengusulkan struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Lembang,
2. Mengajukan rancangan dan menetapkan peraturan Lembang,
3. Menerima penghasilan tetap setiap bulan, tunjangan dan penerimaan lainnya yang sah, serta mendapat jaminan kesehatan,
4. Mendapat perlindungan hukum atas kebijakan yang dilaksanakan,
5. Memberi mandate pelaksanaan tugas dan kewajiban lainnya kepada perangkat Lembang.
6. Kewajiban Kepala Lembang

Kemudian dalam melaksanakan tugas sebagaimana diatur pada

pasal 14 tersebut, maka Kepala Lembang mempunyai kewajiban

sebagaimana diatur pada pasal 15 yang berbunyi sebagai berikut:

1. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat,
3. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat,
4. Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan,
5. Melaksanakan kehidupan demokrasi,
6. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan lembang yang bersih dan bebas dari Kolusi, Korupsi dan Nepotisme,
7. Menjalin hubungan keija dengan seluruh mitra kerja pemerintahan lembang,
8. Menaati dan menegakkan seluruh peraturan perundang-undangan,
9. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan yang baik,
10. Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan lembang,
11. Melaksanakan urusan yang menjadi kewewenang lembang,
12. Mendamaikan perselisihan masyarakat di lembang,
13. Mengembangkan pendapatan masyarakat dan lembang,
14. Membina, mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat,
15. Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di lembang,
16. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup. Selain itu, kepala lembang juga berkewajiban untuk memberikan laporan penyelenggaraan. Pemerintahan Lembang kepada Bupati/ Walikota, memberikan laporan keterangan pertanggungjawaban kepada BPL serta menginformasikan laporan penyelenggaraan Pemerintahan Lembang kepada masyarakat,
17. Memberikan informasi kepada masyarakat Lembang.
18. Menyampaikan laporan penyelenggaraan pemerintahan Lembang setiap akhir tahun anggaran kepada Bupati,
19. Menyampaikan laporan penyelenggaraan pemerintahan Lembang pada akhir masa jabatan kepada Bupati,
20. Memberikan laporan keterangan penyelenggaraan pemerintahan secara tertulis kepada BPL setiap akhir tahun anggaran, dan
21. Memberikan dan atau menyebarkan informasi penyelenggaraan pemerintahan secara tertulis kepada masyarakat Lembang setiap akhir tahun anggaran. 94

94 PERDA (Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja), h. 5-6.

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 874. [↑](#footnote-ref-2)
2. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi **Bam:Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Jakarta: Sulu Cendekia, 2014), h. 23. [↑](#footnote-ref-3)
3. Charles J. Keating, Kepemimpinan: **Teori dan Pengembangannya** (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 9. [↑](#footnote-ref-4)
4. Samuel Tandiassa’, **Kepemimpinan Gereja Lokal,** h. 20. [↑](#footnote-ref-5)
5. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi **Bara:Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Literatur Perkantas, 2014), h.23 [↑](#footnote-ref-6)
6. Kaswan, Leadership and Teamworking: **Membangun Tim yang Efektif dan Berkinerja Tinggi Melalui Kepemimpinan** (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 17. [↑](#footnote-ref-7)
7. Samuel Tandiassa’, **Kepemimpinan Gereja Lokal,** h. 22. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sendjaya, Konsep, Karakter, Kompetensi: **Kepemimpinan Kristen** (Yogyakarta: Kairos, 2004), h. 29. [↑](#footnote-ref-9)
9. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi Baru **'Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Jakarta: Sulu Cendekia, 2014), h. 23. [↑](#footnote-ref-10)
10. Daniel Ronda, Leadership Wisdom: **Antalogi Himat Kepemimpinan** (Bandung: [↑](#footnote-ref-11)
11. Yayasan Kalam Hidup,2011), h. 42. [↑](#footnote-ref-12)
12. **lbid,** h. 20. [↑](#footnote-ref-13)
13. Brian J. Bailey, **Menuju Kemuliaan** (Jakarta: Voice of Hope, 2004), h. 152. [↑](#footnote-ref-14)
14. Daniel Ronda, Leadership Wisdom: **Antologi Himat Kepemimpinan** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,2011), h.41. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Leroy Eims,** 12 Ciri Kepemimppinan Yang Efektif h.. **21.** [↑](#footnote-ref-16)
16. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 8. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Leroy Eims,** 12 Ciri Kepemimppinan Yang Efektif, **h. 22.** [↑](#footnote-ref-18)
18. Paul Birch, Instant Leadership: **66 Cara Instan Memiliki Kepemimpinan Praktis** (London: Gelora Askara Pratama, 2006), h. 52. [↑](#footnote-ref-19)
19. Willy Susilo, Membangun Karakter Unggul: **Panduan Praktis Untuk Meraih Sukses Seutuhnya,** h. 137. [↑](#footnote-ref-20)
20. **Johny The,** Menjadi Pemimpin Unggul dengan Strategi Marketing Paulus **(Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 104.** [↑](#footnote-ref-21)
21. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 340. [↑](#footnote-ref-22)
22. Harbani Pasolong, **Kepemimpinan Birokrasi** (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 37. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abd. Kadim Masaon dan Arfan A. Tilome, Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: **Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untukMeraih Kesuksesan Yang Gemilang** ( Bandung: ALFABETA, 2011), h. 162. [↑](#footnote-ref-24)
24. Sugiyanto Wiryiputro, Akt, **Dasar- dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 97. [↑](#footnote-ref-25)
25. H.B.Siswanto, **Pengantar Manajemen** (Jakarta: Bumi Askara, 2015), h. 158. [↑](#footnote-ref-26)
26. Miftah Thoha, **Kepemimpinan dalam Manajemen** (Jakarta: Rajawali, 2015), h.50. [↑](#footnote-ref-27)
27. Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan: **Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?** (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h.188. [↑](#footnote-ref-28)
28. Sugiyanto Wiryoputro, **Akt.JDasar-Dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 98. [↑](#footnote-ref-29)
29. . Paul Birch, Instant Leadership: **66 Cara Instan Memiliki Kepemimpinan Praktis** (London: Gelora Askara Pratama, 2006), h. 18. [↑](#footnote-ref-30)
30. **Yakob Tomatala,** Kepemimpinan Kristen Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang [↑](#footnote-ref-31)
31. **Kontekstual di Indonesia** (Jakarta: Leadership Fundasion, 2002), h. 7. [↑](#footnote-ref-32)
32. “Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yoygakarta: Moriel, 2010), h. 21. [↑](#footnote-ref-33)
33. Daniel Ronda, Leadership Wisdom: **Antalogi Hikmat Kepemimpinan** (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h. 146. [↑](#footnote-ref-34)
34. Yakob Tomatala, **Kepemimpinan yang Dimanis** (Jakarta: Leadership Fundation, 1997),

h. 46. [↑](#footnote-ref-35)
35. Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yoygakarta: Moriel, 2010), h.21. [↑](#footnote-ref-36)
36. ^Sendjaya, Konsep, Karakter, Kompetensi: **Kepemimpinan Kristen** (Yogyakarta: Kairos, 2004), h. 89. [↑](#footnote-ref-37)
37. Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogyakarta: Model, 2010), h. 96. [↑](#footnote-ref-38)
38. Charles J. Keating, Kepemimpinan: **Teori dan Pengembangannya** (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 18. [↑](#footnote-ref-39)
39. Miftah Thoha, **Kepemimpinan dalam Manajemen** (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 32. [↑](#footnote-ref-40)
40. Charles J. Keating, Kepemimpinan: **Teori dan Pengembangannya** (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 20. [↑](#footnote-ref-41)
41. Miftah Thoha, **Kepemimpinan dalam Manajemen** (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 36. [↑](#footnote-ref-42)
42. Sugiyanto Wiryoputro, **Aki.,Dasar-Dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 105 [↑](#footnote-ref-43)
43. **Johny The,** Menjadi Pemimpin Unggul dengan Strategi Marketing Paulus **(Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 150.** [↑](#footnote-ref-44)
44. J. S. Badudu, Kamus : **Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia** (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), h. 157. [↑](#footnote-ref-45)
45. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi **Bam:Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Jakarta: Sulu Cendekia, 2014), h. 149. [↑](#footnote-ref-46)
46. Daniel Ronda, Leadership Wisdom: **Antologi Hikmat** Kepemimpinan (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), h. 38. [↑](#footnote-ref-47)
47. Tim Penyusun, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h. 639. [↑](#footnote-ref-48)
48. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi **Bam:Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Jakarta: Sulu cendekia, 2014), h. 173. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ann e de Vries, **Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 99. [↑](#footnote-ref-50)
50. Tim Penyusun, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h.642. [↑](#footnote-ref-51)
51. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ke-4** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.589. [↑](#footnote-ref-52)
52. J.S Badudu, Kamus: **Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia** (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), h. 193. [↑](#footnote-ref-53)
53. Eva Yunita, **Pemimpin Muda Peka Zaman** (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 84. [↑](#footnote-ref-54)
54. Brian J. Bailey, **Menuju Kemuliaan** (Jakarta: Voice of Hope, 2004), h. 29. [↑](#footnote-ref-55)
55. 6\*Ibid, **h. 37** [↑](#footnote-ref-56)
56. Sostenes Nggebu, Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel: **Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama** (Bandung: Kalam Hidup, 2007), h. 48. [↑](#footnote-ref-57)
57. Brian J. Bailey, **Menuju Kemuliaan,** h. 50. [↑](#footnote-ref-58)
58. Sostenes Nggebu, Dari Ur-Kasdim Samapi Ke Babel: **Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama** (Bandung: Kalam Hidup, 2007), h.53. [↑](#footnote-ref-59)
59. Ibid. **h 50** [↑](#footnote-ref-60)
60. **Ibid,** h 51 [↑](#footnote-ref-61)
61. 16Ibid. **h. 52** [↑](#footnote-ref-62)
62. Sudarwan Danim, Kepemimpinan Pendidikan: **Kepemimpinan Jenius (IQ** + **EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos** (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 36. [↑](#footnote-ref-63)
63. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi **Ba.m:Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Jakarta: Sulu Cendekia, 2014), h. 135. [↑](#footnote-ref-64)
64. Brian J. Bailey, **Menuju Kemuliaanh.** 54. [↑](#footnote-ref-65)
65. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi **Bam:Menjadi** [↑](#footnote-ref-66)
66. Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah **(Literatur Perkantas, 2014), h. 114.** [↑](#footnote-ref-67)
67. **S2Ibid,** h. 117. [↑](#footnote-ref-68)
68. Kenneth Boa, Sid Buzzel, dan Bill Perkins, Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: **Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani** (Jakarta: Bina Kasih, 2013), h.32. [↑](#footnote-ref-69)
69. Victor P,H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi Baru **■.Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah,** h. 120. [↑](#footnote-ref-70)
70. **Johny The,** Menjadi Pemimpin Unggul dengan Strategi Marketing Paulus, **(Yogyakarta: ANDI, 2006), h.5.** [↑](#footnote-ref-71)
71. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ke-4** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1082. [↑](#footnote-ref-72)
72. Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan: **Apakah Kemimpinan Abnormal itu?** (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),h. 278. [↑](#footnote-ref-73)
73. **Johny The,** Menjadi Pemimpin Unggul dengan Strategi Marketing Paulus **(Yogyakarta:** [↑](#footnote-ref-74)
74. ANDI, 2006), h. 103 [↑](#footnote-ref-75)
75. Willy Susilo, Membangun Karakter Unggul: **Panduan Praktis Untuk Meraih Sukses Seutuhnya** (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 123. [↑](#footnote-ref-76)